



Edukasi Komposisi Susu untuk Meningkatkan Literasi Gizi dalam Pencegahan Stunting

Lailatul Husna Lubis¹, Asti Nurul Puspita², Cita Suci³, Qori Asvifah Bintang⁴, Raiva Safwah⁵

- ¹ Program Studi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Medan; Indonesia
- ² Program Studi Hukum Pidana Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Medan; Indonesia
- ^{3,4} Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Medan; Indonesia
- ⁵ Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Medan; Indonesia

*E-mail Koresponden: lailatulhusnalubis@uinsu.ac.id

Dikirim: 28 Agustus 2026; Diterima: 1 Oktober 2026

Abstract

This community service activity aimed to improve mothers' nutrition literacy regarding milk composition and its relation to children's nutritional needs as part of stunting prevention. The activity was conducted at a Posyandu in Ujung Kubu Village, Batu Bara Regency, on 12 August 2026 and involved 20 mothers as respondents. The implementation stages included problem identification, coordination with village authorities and Posyandu cadres, preparation of educational materials and a 10-item questionnaire, education using PowerPoint and video, discussion, and pretest-posttest evaluation. The questionnaire used "yes," "no," and "do not know" response categories. Across 200 responses (20 participants × 10 items), "yes" responses increased from 138 (69%) before education to 198 (99%) after education, an increase of 30 percentage points. The findings descriptively indicate a positive change in participants' responses after education. However, because the instrument had not undergone formal statistical validity and reliability testing and no comparison group or long-term follow-up was used, the results should not be interpreted as causal evidence of effectiveness or sustained behavioral change.

Keywords: Nutrition Education, Milk Composition, Nutrition Literacy, Mothers of Children Under Five, Stunting Prevention

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi gizi ibu mengenai komposisi susu dan keterkaitannya dengan pemenuhan kebutuhan gizi anak sebagai bagian dari pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Desa Ujung Kubu, Kabupaten Batu Bara, pada 12 Agustus 2026 dan melibatkan 20 orang ibu sebagai responden. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi masalah, koordinasi dengan pemerintah desa dan kader Posyandu, persiapan materi dan kuesioner 10 butir, edukasi menggunakan PowerPoint dan video, diskusi, serta evaluasi pretest-posttest. Kuesioner menggunakan kategori jawaban "ya", "tidak", dan "tidak tahu". Dari 200 respons (20 peserta × 10 butir), jawaban "ya" meningkat dari 138 respons (69%) sebelum edukasi menjadi 198 respons (99%) setelah edukasi, atau meningkat 30 poin persentase. Hasil tersebut secara deskriptif menunjukkan perubahan positif pada respons peserta setelah edukasi. Namun, karena instrumen belum melalui uji validitas dan reliabilitas statistik secara formal serta tidak menggunakan kelompok pembandingan dan tindak lanjut jangka panjang, hasil ini belum dapat ditafsirkan sebagai bukti kausal efektivitas maupun perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi Gizi, Komposisi Susu, Literasi Gizi, Ibu Balita, Pencegahan Stunting

1. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi perhatian dalam pembangunan kesehatan karena berkaitan dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis. Kondisi ini tidak hanya ditandai oleh tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usianya, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan kognitif, kesehatan, dan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Penurunan tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya penurunan stunting, namun pencegahan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pendekatan, termasuk peningkatan pengetahuan keluarga mengenai pemenuhan gizi anak.



© 2026 Penulis.

Diterbitkan oleh Ali Institute of Research and Publication (AIRA) – Yayasan Ali Bersaudara Sejahtera.
Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.

Pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi anak. Penelitian di Kota Medan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai stunting dan pencegahannya masih beragam, sedangkan penelitian lain menemukan hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan perilaku pencegahan stunting (Kuswanti & Azzahra, 2022). Pengetahuan ibu juga dilaporkan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Abang I (Juniantari et al., 2024). Di Kabupaten Batu Bara, determinan stunting pada anak usia di bawah dua tahun menunjukkan bahwa masalah stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga pencegahan tidak dapat diarahkan pada satu intervensi saja (Purba et al., 2023).

Pemenuhan kebutuhan gizi pada masa pertumbuhan perlu disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak serta mencakup energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, dan zat gizi lainnya. Pada bayi usia 0–6 bulan, ASI eksklusif merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan gizi, sedangkan mulai usia sekitar 6 bulan kebutuhan energi dan zat gizi meningkat sehingga ASI perlu disertai makanan pendamping ASI (MPASI) yang adekuat, aman, dan beragam. Anak usia 6–23 bulan dianjurkan memperoleh makanan dari berbagai kelompok pangan untuk membantu memenuhi kebutuhan zat gizi dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan yang optimal (World Health Organization, 2023a, 2023b). Dalam konteks tersebut, susu atau produk olahan susu dapat menjadi salah satu bagian dari pola makan anak sesuai usia dan kebutuhannya, tetapi bukan merupakan satu-satunya upaya dalam pencegahan stunting. Pencegahan stunting perlu didukung oleh praktik pemberian ASI yang tepat, MPASI yang beragam dan bergizi, pemenuhan kebutuhan zat gizi sesuai usia, serta penerapan higiene dan pola hidup sehat.

Berbagai kegiatan edukasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi kepada ibu dapat meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. Media video, *booklet*, kalender edukasi, dan media visual lain telah digunakan untuk mendukung peningkatan pengetahuan ibu balita (Heryani et al., 2022). Edukasi mengenai gizi seimbang juga digunakan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting pada ibu hamil dan ibu balita (Harahap et al., 2022). Djaafar et al. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai stunting menggunakan media *leaflet* dengan desain *pretest-posttest* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita. Temuan tersebut mendukung penggunaan media edukasi yang disertai pengukuran sebelum dan setelah kegiatan sebagai salah satu pendekatan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta.

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di Desa Ujung Kubu, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara karena pencegahan stunting perlu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat di tingkat lokal. Purba et al. (2023) menunjukkan bahwa kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun di Kabupaten Batu Bara dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor yang berkaitan dengan praktik pemberian makan dan kondisi keluarga. Selain itu, Sitorus et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media video berkaitan dengan peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Ujung Kubu dipilih sebagai lokasi kegiatan untuk memberikan edukasi yang mudah dipahami mengenai pemenuhan gizi anak dan pemahaman komposisi susu sebagai bagian dari literasi gizi keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini difokuskan pada edukasi mengenai komposisi susu dan pemenuhan gizi anak sebagai bagian dari literasi gizi keluarga. Kebaruan kegiatan terletak pada penggabungan materi pencegahan stunting dengan keterampilan membaca dan memahami komposisi serta informasi nilai gizi pada produk susu dalam satu kegiatan edukasi tingkat masyarakat. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan literasi gizi ibu mengenai komposisi susu dan memperkuat pemahaman bahwa pemenuhan gizi anak perlu dilakukan secara beragam sebagai bagian dari pencegahan stunting.

2. Metode

Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada peserta sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) kegiatan edukasi dan sosialisasi. Kuesioner terdiri atas 10 butir pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban, yaitu “ya”, “tidak”, dan “tidak tahu”. Kuesioner disusun oleh tim pengabdian berdasarkan literatur gizi dan hasil diskusi mendalam bersama kader Posyandu. Instrumen ini mencakup tiga indikator utama, yaitu:

- Pemahaman dasar mengenai stunting serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak (butir 1–3).
- Literasi komposisi gizi, kandungan gula, protein, dan pembacaan label pada kemasan susu (butir 4–9).
- Kesadaran terhadap higiene dan sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting (butir 10).

Setiap butir pertanyaan menyediakan tiga pilihan jawaban, yaitu “ya”, “tidak”, dan “tidak tahu”. Seluruh butir pertanyaan disusun dalam bentuk pernyataan positif, sehingga opsi jawaban “ya” secara konsisten merepresentasikan jawaban yang benar atau respons yang diharapkan. Sebelum digunakan, instrumen ditelaah melalui validasi isi (*content validity*) dalam diskusi panel bersama tim pakar dan kader Posyandu, namun belum melalui uji validitas dan reliabilitas statistik secara formal.

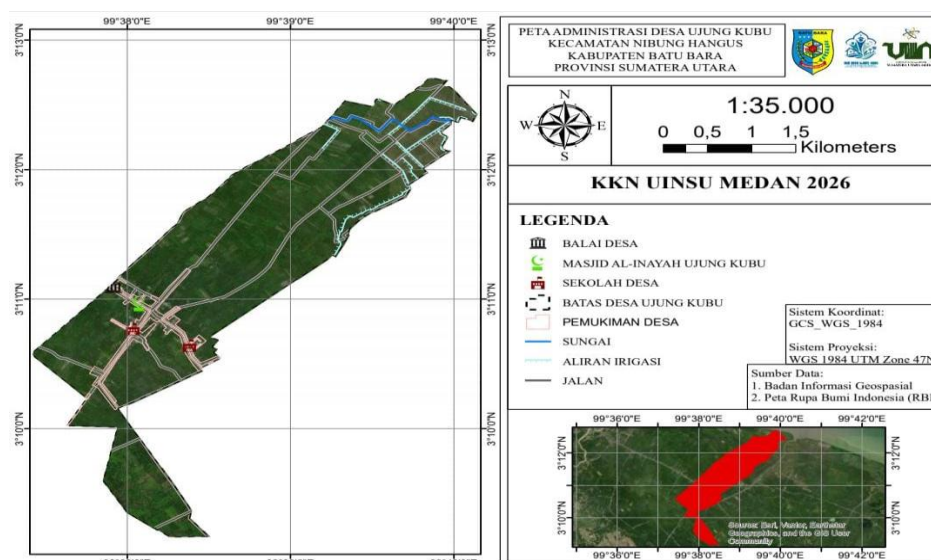
Rekapitulasi data dilakukan dengan menjumlahkan seluruh jawaban “ya” dari 20 responden terhadap 10 butir pertanyaan, sehingga diperoleh total 200 respons (20 responden × 10 butir). Persentase jawaban “ya” dihitung dengan membandingkan jumlah jawaban “ya” dengan jumlah seluruh respons kuesioner, lalu dikalikan 100%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Persentase jawaban “ya” = (jumlah jawaban “ya” / jumlah seluruh respons) × 100%

Terdapat 20 peserta yang menjawab 10 pertanyaan, sehingga jumlah seluruh respons adalah 200. Sebelum edukasi terdapat 138 jawaban “ya”, sehingga persentasenya sebesar $(138/200) \times 100\% = 69\%$. Setelah edukasi terdapat 198 jawaban “ya”, sehingga persentasenya sebesar $(198/200) \times 100\% = 99\%$. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 30 poin persentase, yaitu $99\% - 69\% = 30$ poin persentase.

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dan dilaksanakan selama dua hari. Pada Selasa, 11 Agustus 2026 dilakukan pengisian kuesioner *pretest*, sedangkan pada Rabu, 12 Agustus 2026 pukul 10.00–12.00 WIB dilaksanakan edukasi di Posyandu Desa Ujung Kubu, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara. Penyusunan instrumen kuesioner dilakukan melalui diskusi antara mahasiswa KKN dan kader Posyandu Desa Ujung Kubu. Hasil diskusi tersebut menghasilkan 10 butir pertanyaan yang disusun menjadi satu instrumen kuesioner. Kuesioner kemudian diberikan kepada 20 peserta, yaitu ibu yang mengikuti kegiatan Posyandu di Desa Ujung Kubu. Instrumen digunakan untuk memperoleh gambaran pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Kuesioner merupakan instrumen yang disusun berdasarkan hasil diskusi mahasiswa KKN dan kader Posyandu serta belum pernah digunakan atau diuji sebelumnya pada masyarakat di Desa Ujung Kubu. Responden kegiatan berjumlah 20 orang ibu yang memiliki anak balita dan hadir dalam kegiatan Posyandu. Anak balita yang hadir tidak dihitung sebagai responden kuesioner. Kegiatan dilaksanakan dengan dukungan Pemerintah Desa dan kader Posyandu. Kader membantu penyampaian informasi kepada sasaran dan mendukung pelaksanaan kegiatan di lokasi.

Karakteristik peserta meliputi ibu dengan rentang usia sekitar 25–38 tahun, yang memiliki anak berusia 6 bulan–5 tahun. Sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga. Peserta ditentukan berdasarkan kehadiran dan kesediaan mengikuti kegiatan edukasi dengan kriteria yaitu ibu yang memiliki anak dalam rentang usia tersebut dan bersedia mengikuti rangkaian kegiatan. Seluruh 20 peserta yang mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai serta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah edukasi ditetapkan sebagai responden dalam evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

Pada hari pelaksanaan, kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengumpulan kuesioner *pretest* yang telah dibagikan satu hari sebelum kegiatan. Kuesioner *pretest* digunakan untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai komposisi susu dan pemenuhan gizi anak. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian edukasi mengenai komposisi susu dan pemenuhan gizi anak menggunakan media PowerPoint dan video selama 30 menit.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab selama 10 menit untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperjelas materi yang telah disampaikan. Setelah sesi edukasi dan diskusi selesai, peserta mengisi kuesioner *posttest* selama 10 menit untuk mengetahui perubahan pemahaman secara langsung setelah memperoleh edukasi. Seluruh kuesioner *pretest* dan *posttest* berasal dari 20 responden yang sama.

Jeda waktu satu hari serta penjelasan awal pada *pretest* berfungsi sebagai orientasi instrumen, namun potensi terjadinya bias informasi (*information bias*) akibat kemungkinan peserta berdiskusi sebelum kuesioner dikumpulkan tetap diakui sebagai salah satu keterbatasan metodologis (*study limitation*) dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Pembagian Kuesioner

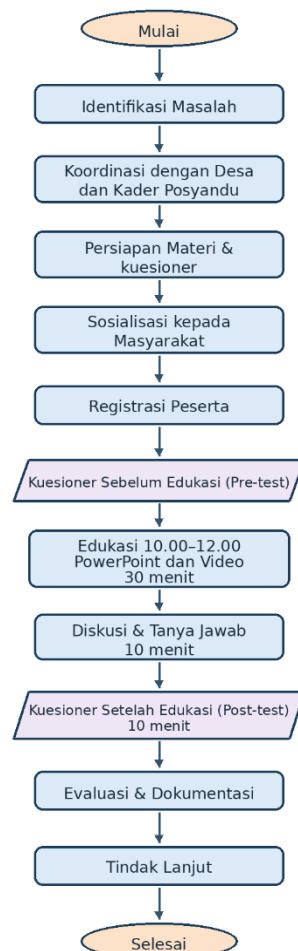


Gambar 3. Seminar Stunting

Tahap akhir meliputi evaluasi dengan membandingkan hasil kuesioner sebelum dan setelah edukasi, penyampaian kesimpulan dan pesan edukatif, dokumentasi kegiatan, serta tindak lanjut melalui penguatan informasi kepada peserta dan kader Posyandu. Dokumentasi pembagian kuesioner dan kegiatan seminar ditampilkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi masalah, persiapan, edukasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Alir Metode Pelaksanaan Kegiatan

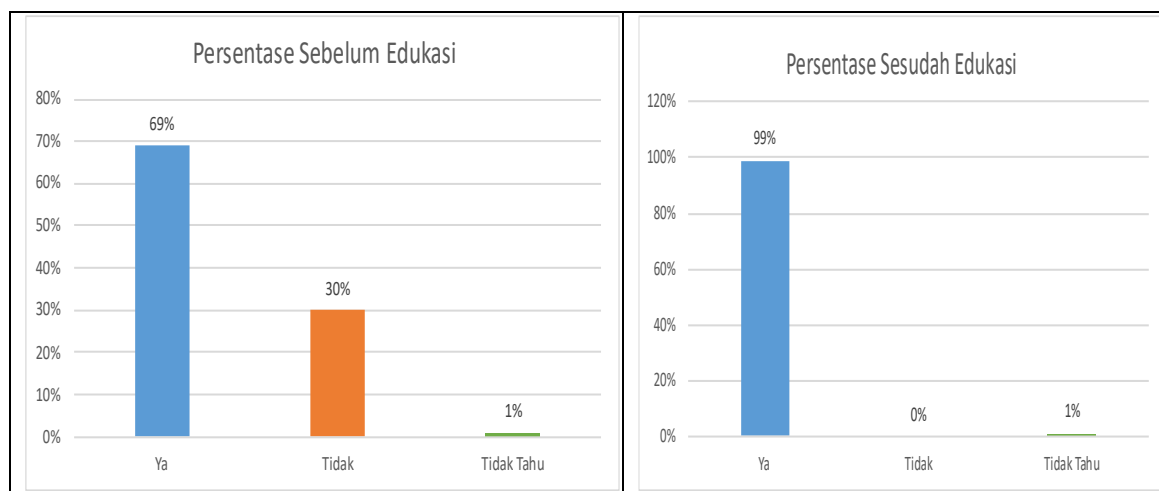
3. Hasil

Kegiatan edukasi komposisi susu dalam mendukung pencegahan stunting di Desa Ujung Kubu, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara diawali dengan tahap identifikasi masalah. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal masyarakat, khususnya pemahaman ibu mengenai stunting, kebutuhan gizi anak, serta pentingnya memahami komposisi susu yang diberikan kepada anak. Pengetahuan, perilaku, dan sikap ibu merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya

pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Pengetahuan ibu mengenai pemenuhan kebutuhan gizi anak, termasuk pemilihan dan pemberian asupan yang sesuai, turut menjadi bagian penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Najmah et al., 2024).

Kegiatan edukasi komposisi susu dan pemenuhan gizi anak dilaksanakan pada Rabu, 12 Agustus 2026 pukul 10.00–12.00 WIB di Posyandu Desa Ujung Kubu, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara. Kegiatan diikuti oleh 20 orang ibu yang memiliki anak berusia 6 bulan–5 tahun. Peserta berada pada rentang usia sekitar 25–38 tahun dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh Pemerintah Desa dan kader Posyandu yang membantu penyampaian informasi serta mendukung kelancaran kegiatan di lokasi. Setiyaningrum dan Dewi (2025) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan kader Posyandu dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini stunting pada anak usia 24–59 bulan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas pengetahuan kader merupakan salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan deteksi dini stunting di masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 butir pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban, yaitu “ya”, “tidak”, dan “tidak tahu”. Kuesioner *pretest* dibagikan satu hari sebelum kegiatan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman peserta. Selanjutnya, setelah kegiatan edukasi dan diskusi selesai, peserta yang sama mengisi kuesioner *posttest* untuk melihat perubahan respons setelah memperoleh materi edukasi. Dengan demikian, terdapat 20 responden yang mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest*, sehingga masing-masing pengukuran menghasilkan 200 respons.



Gambar 5. Diagram Kuesioner Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Berdasarkan Gambar 5, sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi sebagian besar jawaban responden memilih opsi “Ya”, yaitu sebanyak 69% (138 dari 200 jawaban). Sementara itu, persentase jawaban “Tidak” mencapai 30%, sedangkan pilihan “Tidak Tahu” memiliki persentase terendah, yaitu 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta telah memahami materi dasar, namun masih terdapat aspek pemahaman yang perlu diperkuat.

Gambar 5 memperlihatkan peningkatan proporsi jawaban “Ya” setelah kegiatan edukasi hingga mencapai 99% (198 dari 200 respons). Opsi jawaban “Tidak” menurun menjadi 0%, sedangkan opsi “Tidak Tahu” tetap sebesar 1%. Peningkatan proporsi jawaban “Ya” sebesar 30 poin persentase menunjukkan adanya perubahan respons positif setelah kegiatan edukasi, namun hasil ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai bukti kausal efektivitas program.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pretest Peserta Edukasi

No.	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Tahu (%)
A PEMAHAMAN DASAR TENTANG STUNTING				
1	Apakah Anda pernah mendengar istilah stunting?	80%	20%	0%
2	Apakah Anda mengetahui bahwa stunting dapat menyebabkan pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan fisik anak menjadi tidak optimal dibandingkan dengan anak seusianya?	75%	25%	0%
3	Apakah Anda mengetahui bahwa stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan berpikir anak?	65%	30%	5%
B LITERASI KOMPOSISI GIZI DAN PEMBACAAN LABEL SUSU				
4	Apakah Anda mengonsumsi produk susu selama masa kehamilan atau menyusui?	70%	30%	0%

No.	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Tahu (%)
5	Apakah Anda pernah membaca komposisi yang tercantum pada kemasan ketika membeli produk susu?	55%	45%	0%
6	Apakah Anda mengetahui bahwa setiap produk susu dapat memiliki komposisi dan kandungan gizi yang berbeda-beda?	70%	30%	0%
7	Apakah Anda memperhatikan kandungan protein sebelum membeli produk susu?	60%	40%	0%
8	Apakah Anda memperhatikan jumlah gula yang terkandung dalam produk susu sebelum membelinya?	55%	45%	0%
9	Menurut Anda, apakah konsumsi gula berlebihan pada anak dapat berdampak buruk bagi kesehatan?	75%	25%	0%
C	KESADARAN HIGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN			
10	Apakah Anda mengetahui bahwa menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan sanitasi yang baik dapat membantu mencegah stunting?	85%	10%	5%

Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan respons peserta setelah memperoleh edukasi mengenai komposisi susu dan pemenuhan gizi anak. Pada tahap *pretest*, masih terdapat 62 respons yang tidak termasuk kategori “ya”, sedangkan pada *posttest* hanya terdapat 2 respons yang tidak termasuk kategori “ya”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, sebagian besar peserta memberikan respons “ya” terhadap butir-butir pertanyaan yang diberikan.

Peningkatan proporsi jawaban “ya” dari 69% pada *pretest* menjadi 99% pada *posttest* menunjukkan adanya perubahan respons peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Perubahan sebesar 30 poin persentase tersebut memberikan gambaran bahwa materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta dan tercermin dari meningkatnya kesesuaian respons terhadap butir-butir pertanyaan kuesioner. Materi edukasi yang diberikan berfokus pada pemahaman mengenai komposisi susu serta pemenuhan kebutuhan gizi anak. Peserta diberikan informasi mengenai kandungan zat gizi dalam susu, pentingnya memperhatikan komposisi dan informasi nilai gizi pada kemasan, serta perlunya menyesuaikan pemberian makanan dan minuman dengan kebutuhan gizi.

Penyampaian materi menggunakan PowerPoint dan video selama 30 menit, kemudian diperkuat melalui diskusi dan tanya jawab selama 10 menit. Penggunaan media visual dan kesempatan berdiskusi memberikan ruang bagi peserta untuk memahami materi sekaligus mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Hasil kegiatan juga memperlihatkan pentingnya edukasi gizi yang bersifat praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemahaman mengenai susu tidak hanya berkaitan dengan jenis atau merek produk, tetapi juga dengan kemampuan memperhatikan kandungan zat gizi dan informasi pada label. Pengetahuan tersebut dapat membantu ibu dalam mempertimbangkan pemberian susu sebagai salah satu bagian dari pola makan anak. Namun demikian, susu tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya upaya untuk mencegah stunting karena pemenuhan gizi anak perlu dilakukan melalui pola makan yang beragam, seimbang, aman, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pelibatan kader Posyandu dan Pemerintah Desa dalam kegiatan juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan edukasi. Kader memiliki kedekatan dengan masyarakat sehingga dapat membantu menyampaikan kembali informasi kesehatan kepada ibu dan keluarga setelah kegiatan berlangsung. Keterlibatan kader juga dapat mendukung keberlanjutan penyampaian pesan mengenai pemenuhan gizi anak dalam kegiatan Posyandu berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan proporsi jawaban “ya” setelah kegiatan edukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi komposisi susu memberikan perubahan positif terhadap respons peserta terhadap materi yang diberikan. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu dipahami sebagai gambaran perubahan respons kuesioner dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya penurunan kejadian atau prevalensi stunting, karena kegiatan ini tidak melakukan pengukuran antropometri maupun pemantauan status stunting anak. Oleh karena itu, edukasi komposisi susu lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan literasi gizi ibu dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

4. Diskusi

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada respons peserta setelah diberikan edukasi mengenai komposisi susu dan pemenuhan gizi anak. Proporsi jawaban “ya” meningkat dari 69% pada *pretest* menjadi 99% pada *posttest*, atau bertambah sebesar 30 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respons positif terhadap butir pertanyaan setelah memperoleh edukasi. Temuan ini memperkuat pentingnya literasi gizi ibu sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam mendukung pencegahan stunting.

Peningkatan respons peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak. Hal ini sejalan dengan pentingnya pengetahuan ibu dalam mendukung praktik penyediaan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak serta menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Kinayungan, 2022). Sejalan dengan itu, Kuswanti dan Azzahra (2022)

melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi seimbang dan perilaku pencegahan stunting, sedangkan Wardani et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai gizi serta pencegahan stunting merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Penggunaan media PowerPoint dan video selama edukasi, yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, mendukung penyampaian informasi secara visual dan interaktif. Penggunaan media tersebut dalam pendidikan kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan (Noviyanti et al., 2025). Dalam kegiatan ini, materi difokuskan pada komposisi susu, kandungan zat gizi, informasi nilai gizi pada kemasan, serta pemenuhan kebutuhan gizi anak. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami bahwa pemilihan susu perlu mempertimbangkan kandungan gizi dan kebutuhan anak, bukan semata-mata berdasarkan merek atau preferensi.

Edukasi mengenai komposisi susu perlu ditempatkan dalam kerangka pemenuhan kebutuhan gizi anak secara menyeluruh. World Health Organization (2023a, 2023b) menjelaskan bahwa sekitar usia enam bulan, kebutuhan energi dan zat gizi bayi mulai melebihi jumlah yang dapat dipenuhi oleh ASI sehingga diperlukan pemberian makanan pendamping yang adekuat, aman, dan beragam, dengan tetap melanjutkan pemberian ASI. Oleh karena itu, susu tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya solusi pencegahan stunting, melainkan sebagai salah satu bagian dari pemenuhan kebutuhan gizi anak. Keterlibatan kader Posyandu dan Pemerintah Desa juga menjadi faktor pendukung keberlanjutan edukasi karena kader memiliki kedekatan dengan masyarakat dan berperan dalam penyampaian informasi kesehatan. Setyaningrum dan Dewi (2025) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan kader Posyandu dan keterampilan deteksi dini stunting pada anak usia 24–59 bulan. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan $p < 0,001$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,80, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Secara keseluruhan, peningkatan proporsi jawaban “ya” dari 69% menjadi 99% menunjukkan adanya perubahan respons peserta setelah mengikuti edukasi. Namun, hasil tersebut merupakan gambaran deskriptif dari respons kuesioner dan belum dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan pengetahuan terstandar, perubahan perilaku, maupun penurunan prevalensi stunting. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan jumlah peserta yang terbatas, tidak adanya kelompok pembandingan, pengukuran *posttest* yang dilakukan segera setelah edukasi, serta tidak dilakukannya pengukuran antropometri. Dengan demikian, edukasi komposisi susu lebih tepat diposisikan sebagai salah satu strategi peningkatan literasi gizi ibu dalam mendukung pencegahan stunting yang perlu diperkuat melalui edukasi berkelanjutan, pemantauan pertumbuhan anak, dan optimalisasi peran kader Posyandu.

5. Kesimpulan

Kegiatan edukasi komposisi susu melibatkan 20 orang ibu melalui tahapan identifikasi masalah, koordinasi dengan mitra, persiapan, penyampaian materi menggunakan PowerPoint dan video, diskusi, serta evaluasi *pretest* dan *posttest*. Materi menekankan bahwa susu merupakan salah satu bagian dari pemenuhan kebutuhan gizi anak, tetapi bukan satu-satunya upaya dalam pencegahan stunting. Hasil evaluasi dari 10 butir pertanyaan menunjukkan peningkatan jawaban “ya” dari 138 respons (69%) pada *pretest* menjadi 198 respons (99%) pada *posttest*, atau meningkat sebesar 30 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan perubahan positif pada respons peserta setelah memperoleh edukasi. Secara keseluruhan, edukasi komposisi susu menunjukkan peningkatan respons positif pada indikator pemahaman dasar stunting, komposisi gizi susu, dan sanitasi lingkungan yang diukur. Namun, hasil tersebut terbatas pada perubahan respons kuesioner dan belum dapat digunakan untuk menilai perubahan perilaku maupun status stunting anak. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan melalui Posyandu dan penguatan peran kader diperlukan untuk mempertahankan pemahaman serta mendorong penerapan praktik pemenuhan gizi anak secara tepat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Ujung Kubu, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara, serta kader Posyandu yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan edukasi komposisi susu dan pemenuhan gizi anak. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi dan mengikuti kegiatan edukasi dengan baik, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan lancar.

Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Dalam penyusunan artikel ini, kecerdasan artifisial generatif digunakan sebagai alat bantu untuk menyusun dan memperbaiki beberapa bagian naskah, termasuk pengembangan redaksi dan penyuntingan bahasa. Penggunaan AI dilakukan sebagai pendukung proses penulisan, bukan sebagai pengganti tanggung jawab akademik penulis. Para penulis tetap bertanggung jawab untuk memeriksa dan memastikan keakuratan isi artikel, sumber informasi, analisis data, interpretasi hasil, serta kesimpulan akhir.

Kontribusi Penulis

Lailatul Husna Lubis berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, supervisi, serta penyusunan dan penyuntingan draf awal. Asti Nurul Puspita, Cita Suci, Qori Asvifah Bintang, dan Raiva Safwah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, pengumpulan dan pengelolaan data, analisis data, serta penyusunan draf awal artikel. Seluruh penulis telah meninjau dan menyetujui manuskrip akhir serta bertanggung jawab atas isi artikel yang dipublikasikan.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini dilaksanakan secara mandiri dan tidak menerima pendanaan eksternal dari lembaga pemerintah, swasta, maupun sumber pendanaan lainnya.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun personal yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, analisis data, interpretasi hasil, atau penyusunan artikel ini.

Persetujuan Etik

Kegiatan ini melibatkan warga Desa Ujung Kubu sebagai responden melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Responden telah diberikan penjelasan mengenai kegiatan dan bersedia berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Identitas pribadi responden tidak dicantumkan dalam penyajian data artikel. Status kebutuhan persetujuan etik formal masih perlu dikonfirmasi kepada dosen pembimbing atau pihak institusi terkait. Oleh karena itu, pernyataan mengenai persetujuan etik formal akan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data rekapitulasi kuesioner pre-test dan post-test yang mendukung hasil kegiatan disajikan dalam artikel ini. Data pendukung tambahan dapat diminta kepada penulis korespondensi untuk keperluan yang wajar, dengan tetap memperhatikan kerahasiaan dan perlindungan identitas responden.

Daftar Pustaka

- Djaafar, T., Amsal, A., & Novarianti, N. (2024). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan media leaflet tentang stunting. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(2), 205–210. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i2.1210>
- Harahap, J., Andayani, L. S., Lubis, N. D. A., Sari, D. K., & Amelia, R. (2022). Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting dan pencegahannya pada ibu memiliki balita di Kota Medan. *Journals of Ners Community*, 13(6), 796–801. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i6.2419>
- Heryani, N., Suryani, S., & Ardianti, W. (2022). Upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan media integrating card di Posyandu Kenanga 3 Puskesmas Kebon IX. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 59–65. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss1.1024>
- Juniantari, N. P. M., Triana, K. Y., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2024). Hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 58–69. <https://doi.org/10.35790/j-kp.v12i1.50064>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, 26 Mei). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. <https://www.kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Kinayungan, U. P. (2022). Pengetahuan dan praktik ibu dalam menyediakan makanan gizi seimbang untuk anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman*, 4(2), 33–37. <https://publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/jikimds/article/view/229>
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15–22. <https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.560>
- Najmah, Rahma, N., Yani, N. S. A., Pridamayanti, A., Maulaya, N., Saphira, B. R., Naomi, C. C., Oktaviani, D., Zahirah, A., & Ashilah, A. (2024). Identifikasi pengetahuan, perilaku, dan sikap ibu terhadap pencegahan balita stunting di Desa Burai, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 28–33. <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.1.2024.28-33>
- Noviyanti, A., Hanifa, F., & Sari, A. (2025). Efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media PowerPoint dan video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Puskesmas Cimaragas tahun 2025. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(6), 6793–6804. <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i6.11667>
- Purba, I. E., Harahap, L. M., Sembiring, R., Wandura, T., & Nababan, D. (2023). Determinants of stunting among children under two years of age in Batu Bara District, Indonesia. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(2), 508–514. <https://doi.org/10.33860/jik.v17i2.3113>
- Setiyaningrum, D., & Dewi, S. (2025). Hubungan pengetahuan kader Posyandu tentang stunting dengan keterampilan deteksi dini stunting pada anak usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 1–6. <https://doi.org/10.26714/jkmi.20.2.2025.1-6>

- Sitorus, R. S., Sirait, R. A., & Sinambela, M. (2025). The influence of health education with video media on stunting prevention on mothers' knowledge. *Jurnal Keperawatan Priority*, 8(1), 84–95. <https://doi.org/10.34012/jukep.v8i1.6299>
- Wardani, L., Wiguna, R. I., Pa'ni, D. M. Q., Haerani, B., & Apriani, L. A. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 10(2), 190–195. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v10i2.2022.397>
- World Health Organization. (2023a). *Complementary feeding*. <https://www.who.int/health-topics/complementary-feeding>
- World Health Organization. (2023b). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>